

## **NILAI-NILAI ETIKA KOMUNIKASI MENURUT AL-QUR'AN DAN MENJAGA KOMUNIKASI ANTAR MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN**

**Muhammad Nurul Fadillah**

UIN KHAS Jember

Email: m.n.fadillah57susu@gmail.com

---

**Kata kunci:**

Etika, Komunikasi, Al-Qur'an

---

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini agar memahami komunikasi dengan nilai-nilai etika menurut alquran, sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber kajian Pustaka, hasil penelitiannya ini dalam aktivitas komunikasi harus bersifat saling menghargai dan menghormati atas perbedaan, baik perbedaan atas suku ras dan budaya, maupun perbedaan pilihan, dan pendapat. Hal ini sebagaimana ditegaskan firman Allah Swt dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 3 yang artinya —Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

---

**Keywords:**

Ethics, Communication, Qur'an

---

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to understand communication with ethical values according to the Qur'an, so that in this study using qualitative research methods with literature study sources, the results of this research in communication activities must be mutual respect and respect for differences, both differences in ethnicity, race and culture, as well as differences in choices, and opinions. This is as affirmed by the word of Allah Almighty in the Qur'an surah al-Hujurat verse 3 which means —O man, Verily We created you from a man and a woman and made you into nations and tribes so that you might know each other. Indeed, the noblest among you in the sight of Allah is the most pious among you. Indeed, Allah is All-Knowing, All-Knowing.*

---

### **PENDAHULUAN**

Setiap manusia tidak bisa hidup sendiri dikarenakan manusia ialah makhluk sosial yang selalu bersosial dengan sesama dan berinteraksi dalam keseharian. Sehingga manusia hidup dalam sebuah kelompok yang memiliki ciri khas antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Beda tempat beda pula komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok manusia tersebut. Dalam suatu kelompok manusia memiliki sebuah aturan dan cara berkomunikasi sehingga memiliki etika sebagai dasar aturan yang berlaku dalam suatu kelompok tersebut selain sebagai identitas diri juga sebagai formasi nilai-nilai dalam kelompok tersebut. Namun manusia yang berkelompok tidak hanya satu atau dua kelompok saja melainkan beratus-ratus kelompok bahkan beribu-ribu kelompok di dunia ini, sehingga muncul banyak kelompok dari kelompok suku, bangsa, agama, dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari etika dalam berkomunikasi ini sangat penting sekali sebagai roda perputaran kehidupan dalam kelompok. Sehingga etika komunikasi berbagai lintas kelompok dan dalam kelompok sendiri. Dalam makalah ini akan dibahas nilai-nilai etika komunikasi yang secara garis besar sama dalam sebuah etika komunikasi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan pembahasan pokok dalam makalah ini adalah: Bagaimana Nilai-nilai etika komunikasi menurut al-qur'an? Bagaimana menjaga komunikasi antar manusia menurut Al-qur'an?.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersumber pada literatur kajian Pustaka, yaitu buku, jurnal, dan sejenisnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an**

#### **a. Pentingnya etika dalam berkomunikasi**

Bertujuan agar komunikasi kita berhasil dengan baik (komunikatif), yang menurut Wilbur Schramm disebutkan *the condition of success in communication* dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Hubungan terjalin harmonis apabila antara komunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang. Rasa senang muncul jika keduanya rasa saling menghargai, dan penghargaan sesama akan lahir apabila keduanya saling memahami tentang karakteristik seseorang dan etika yang diyakini masing-masing (Saefullah et al., 2013). Pentingnya etika dalam aspek komunikasi dikarenakan ini berkaitan dengan hubungan antar sesama. Proses komunikasi yang melibatkan banyak pihak serta individu yang berbeda serta terdapat kepentingan didalamnya, maka etika menjadi tolak ukur dalam memilih dan memilah aspek komunikasi dan pesan yang baik. kehidupan suatu masyarakat yang plural juga sangat membutuhkan etika sebagai pegangan hidup bermasyarakat. Tanpa etika, manusia akan menjadi pemangsa bagi sesama (Nurudin, 2007).

#### **b. Elemen-elemen Etika Komunikasi**

Etika dijadikan sebagai standar moral yang mengatur perilaku manusia, dan merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab. Antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu, antara yang baik dan yang buruk, antara yang pantas dan yang tidak pantas, antara yang berguna dan yang tidak berguna, dan antara yang harus dilukukan dengan yang tidak boleh dilakukan (Akbar, n.d.). Menurut Muhammad Mufid, ada tujuh perspektif yang terdapat pada etika komunikasi. ketujuh perspektif tersebut adalah sebagai berikut (Muti'ah & Mufid, 2022):

1. Perspektif politik. Dalam perspektif ini, etika untuk mengembangkan kebiasaan ilmiah dalam praktek berkomunikasi, menumbuhkan bersikap adil dengan memilih atas dasar kebebasan, pengutamaan motivasi, dan menanamkan penghargaan atas perbedaan.
2. Perspektif sifat manusia. Sifat manusia yang paling mendasar adalah kemampuan berpikir dan kemampuan menggunakan simbol.
3. Perspektif dialogis. Komunikasi adalah proses transaksi dialogal dua arah. Sikap dialogal adalah sikap setiap partisipan komunikasi yang ditandai oleh kualitas keutamaan, seperti keterbukaan, kejujuran, kerukunan, intensitas, dan lain-lainnya.

4. Perspektif situasional. Factor situasional adalah relevansi bagi setiap penilaian moral. Ini berarti bahwa etika memerhatikan peran dan fungsi komunikator, standar khalayak, derajat kesadaran, tingkat urgensi pelaksanaan komunikator, tujuan dan nilai khalayak, standar khalayak untuk komunikasi etis.
5. Perspektif religius. Kitab suci atau habit religious dapat dipakai sebagai standar mengevaluasi etika komunikasi. Pendekatan alkitab dalam agama membantu manusia untuk menemukan pedoman yang kurang lebih pasti dalam setiap tindakan manusia.
6. Perspektif utilitarian. Standar utilitarian untuk mengevaluasi cara dan tujuan komunikasi dapat dilihat dari adanya kegunaan, kesenangan, dan kegembiraan.
7. Perspektif legal. Perilaku komunikasi yang legal sangat disesuaikan dengan peraturan yang berlaku serta dianggap sebagai perilaku yang etis dan sesuai dengan ketentuan yang ada (Akbar, n.d.).

c. Komunikasi atas dasar kesabaran dan kebenaran

Dalam melakukan aktivitas komunikasi, Islam memandang bahwa komunikasi yang dilakukan harus ada tujuan dan maksud yang baik (dakwah) untuk saling mengingatkan kebaikan dan nasihat-menasihati dalam kebenaran agar kemashlatan dalam kehidupan akan selalu terwujud. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Alquran surah al-Asr ayat 1-3 yang memiliki Arti : Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran (Nazaruddin & Alfiansyah, 2021).

Adapun makna kebenaran juga dapat dipahami berdasarkan penjelasan dalam Alquran surat Azzumar ayat 33, dapat dipahami yaitu Adapun makna as-Sidqu dalam ayat ini dapat dipahami yaitu pembawa kebenaran yang mempunyai sifat taqwa. Pembawa kebenaran yang dimaksudkan disini adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW disebutkan disini sebagai pembawa kebenaran kepada umat manusia yang mempunyai sifat taqwa. Penulis memahami terhadap ayat 33 surah az-Zumar, maknanya Nabi Muhammad SAW adalah pembawa kebenaran kalimat tauhid yang diutus oleh Allah SAW kepada umat manusia, adapun orang-orang yang telah mendapatkan kebenarannya yaitu sahabat dan orang-orang mukmin, adalah mereka sebagai orang-orang yang takwa kepada Allah yang menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang yang benar juga merupakan orang yang takwa. Disini perlu dipahami juga bahwa orang takwa adalah orang yang berada pada fase kematangan yang sempurna yang ditemukan dari hasil interaksi antara Islam, iman dan ihsan. Sedangkan hubungan antara takwa dengan etika terletak pada prinsip seseorang yang melakukan sesuatu kondisi kalbu, pikiran dan anggota tubuh selalu berinteraksi secara harmonis yang sesuai dengan Islam, iman dan ihsan

d. Secara umum, nilai-nilai universal sebagai sebuah etika komunikasi islami antara lain adalah:

1. Kejujuran (Nilai Jujur) berkomunikasi Aspek kejujuran atau objektivitas dalam berkomunikasi merupakan sebuah nilai yang sangat penting untuk dijunjung tinggi dan diterapkan dalam proses kegiatan komunikasi. Dalam alquran kejujuran ini disebut dengan istilah amanah, ghair al-takzib, shidq, al-haq, sehingga seorang komunikator dalam menyampaikan pesan dilarang untuk berdusta atau mengada-ada suatu informasi yang sebenarnya tidak ada, gosip atau cerita palsu (bosong belaka). Dalam alquran disebutkan pada surah An Nahl ayat 105 “sesungguhnya yang mengadaadakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”.

2. Katakan yang baik atau Diam (Falyakul Khairan au liyasmut) Perkataan yang baik tentunya akan tetap dijaga bagi mereka yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya tentu dia takut kepada ancaman-Nya, mengharapkan pahala-Nya, bersungguh-sungguh melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Yang terpenting dari semuanya itu ialah mengendalikan gerak-gerik seluruh anggota badannya karena kelak dia akan dimintai tanggung jawab atas perbuatan semua anggota badannya, sebagaimana tersebut pada firman Allah : “Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya kelak pasti akan dimintai tanggung jawabnya”. (QS. Al Isra' : 36), “Apapun kata yang terucap pasti disaksikan oleh Raqib dan „Atid”. (QS. Qaff : 1), Setidaknya setiap muslim dalam berkomunikasi mengetahui kapan dia harus berbicara dan kapan dia harus diam. Sikap diam dalam komunikasi diperlukan setidaknya dalam menghadapi empat kondisi yaitu : menghindari konfrontasi, disaat perkataan sudah tidak efektif, dalam rangka menyusun taktik dan strategi, diam dalam arti membangun komunikasi nonverbal yaitu komunikasi dengan perbuatan tidak dengan kata-kata.
3. Cermat dan akurat dalam berkomunikasi (Tabayyun) Untuk mencapai ketepatan data maupun fakta sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada orang lain atau masyarakat luas diperlukan terlebih dahulu pemeriksaan secara seksama oleh komunikator. Hal ini penting karena banyak masyarakat khususnya di daerah pedesaan mempercayai informasi dari pemuka masyarakat (opinion leaders) sebagai sebuah kebenaran. Dalam alquran hal ini disebut dengan tabayun dan hal itu diungkapkan dalam alquran surah al hujarat ayat 6 (Susanto, 2016).

e. Etika Komunikator

Berdasarkan berbagai penjelasan ahli tafsir dapat ditarik kesimpulan bahwa Luqmān al-Hakim adalah seorang yang saleh yang perkataan dan perilakunya penuh hikmah meskipun dia dalam keadaan kurang harta, keluarga, kehormatan, jabatan serta dalam kondisi fisik yang tidaklah rupawan yakni berkulit hitam, berbadan pendek, hidung pesek, bibir dan kakinya tebal. Namun dengan nasihat dan kata hikmah yang keluar darinya dapat mengangkat derajatnya disisi Allah. Dari berbagai sumber kitab tafsir mengenai siapa Luqmān serta bagaimana konteks dan konten ia menasihati anaknya sebagai komunikator, maka dapat disimpulkan ada 4 etika komunikator yakni:

- 1) Percaya diri dan yakin akan isi pesan: Seorang komunikator khususnya ketika menyampaikan pesan-pesan yang berupa nasihat kebaikan, akan lebih efektif jika sang penyampai telah melakukannya terlebih dahulu. Karena jika ucapan dan perilaku komunikator telah sejalan maka ia bukan hanya pemberi nasihat namun juga sebagai pemberi contoh. Banyak sekali ayat yang menjelaskan pentingnya seorang komunikator menjadi teladan seperti Q.S. Al-Baqarah/2: 44, Ash-Shaf/61: 3, dan Q.S. Huud/11: 88. kebenaran isi pesan merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi. jika pesan yang disampaikan salah maka pengertian yang diterima oleh komunikan juga akan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut maka komunikator sepatutnya menjaga kebenaran isi pesan yang akan disampaikan. Komunikator seharusnya benar-benar telah meyakini bahwa pesan yang disampaikan merupakan kebenaran, valid. Apalagi jika pesan tersebut berupa nasihat atau tuntunan kebajikan.
- 2) Sabar: Kesabaran dalam komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain sangat dibutuhkan. Al-Quran menegaskan bahwa seseorang tidak mempunyai hak untuk memaksa

## *Nilai-Nilai Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an Dan Menjaga Komunikasi Antar Manusia Menurut Al-Qur'an*

orang lain menerima yang kita sampaikan meskipun itu berupa petunjuk kebenaran, namun Allah lah yang berkuasa memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

- 3) Menunjukkan rasa kasih sayang pada komunikan, dan
- 4) Sopan serta menghindari kesombongan (Wijaya, 2015).

### f. Komunikasi yang menjunjung nilai-nilai kemuliaan.

Yang muda sadar akan kemudaannya di hadapan yang tua sehingga ia tahu hak-hak yang tua terhadap dirinya yang masih muda. Sementara yang tua tidak memanfaatkan ketuaannya untuk menekan yang muda menunaikan kewajibannya terhadap dirinya yang lebih tua. Masing-masing pihak sadar diri; tahu diri, mawas diri, pintar menempatkan diri, mengerti mana hak yang mungkin ia dapatkan dan mana kewajiban yang harus ditunaikan (al-Isra`/17: 23). Komunikasi sebaiknya disampaikan dengan kekhusyukan (sungguh-sungguh), kerendahan hati dan suara yang rendah kalau tidak ada kondisi yang menuntut suara tinggi (al-A`raf/7: 205). Menjauhi perkataan dusta dan kebohongan. Kebohongan memunculkan permusuhan, melahirkan kedengkian dan memecah persatuan (al-Hajj/22: 30).

### g. Komunikasi harus menjaga lisan

Sehingga tidak keluar darinya ucapan buruk seperti sumpah-serapah, mengutuk atau mendoakan jelek terhadap orang lain (al-Nisa`/4: 148) harus mengedepankan kata-kata yang kuat, berkarakter, ditopang dengan hujjah serta disokong dengan argumen. Semua itu disampaikan dengan memperhatikan kesantunan dan keramahan (Ibra`him/14: 27). Dalam berkomunikasi harus memilih kata-kata yang baik (thayyib). Kata-kata yang baik merupakan kata-kata yang dipilihkan Allah bagi para penghuni surga. Dengan berkata-kata yang baik, kita telah meladani salah satu perangai penghuni surga. Katakata yang baik meliputi pemilihan kata, relevansi tema serta kesesuaian waktu dan tempat (al-Hajj/22: 24), memilih kata-kata yang jelas, mudah dipahami oleh lawan bicara dan sebisa mungkin menghindari kata-kata yang menimbulkan pengertian yang tidak sama antara pengucap dan pendengar. Memilih kata-kata kiasan daripada kata-kata yang jelas, atau mengutamakan kata-kata sindiran ketimbang kata-kata yang lugas langsung ke sasaran tanpa alasan yang dibenarkan merupakan salah satu ciri orang munafik. Singkat kata, menggunakan kata-kata yang terang, lugas, langsung ke sasaran merupakan salah satu ciri komunikasi islami. Sedangkan kata-kata yang kabur, berbelit-belit dan penuh kiasan merupakan salah satu ciri komunikasi munafik.

### h. Berkomunikasi harus menjauhi kata-kata yang penuh kemungkaran.

Kedustaan: kata-kata yang sarat dengan pelanggaran terhadap etika syariat dan etika publik, kata-kata yang tidak senonoh yang jauh dari norma (al-Mujadilah/58:2). Menghindari kata-kata yang kontradiksi antara ungkapan yang satu dengan ungkapan lainnya, harus konsisten dari awal pembicaraan hingga akhir. Jika komunikasi terjadi antarkelompok maka konsistensi dan kekompakkan harus terjalin antara anggota kelompok. Ketidakkompakkan antaranggota kelompok akan menjadi senjata bagi kelompok lawan untuk melemahkan dan menjatuhkan. Lebih dari itu, berselisih pendapat antaranggota kelompok merupakan salah satu ciri orang kafir (al-Dza`riyya/51: 8).

### i. Berkomunikasi harus menghindari kata-kata yang mengandung kekejian dan kebohongan

Meski dibalut dengan redaksi yang puitis atau kata-kata yang bersastra (al-Isra>`/17: 40). Harus menjauhi kata-kata yang mengandung tipu muslihat yang merugikan atau mencelakakan pihak yang kita ajak berkomunikasi. Jika komunikasi kita bersifat antarkelompok maka tidak boleh anggota sebuah kelompok merancang kesepakatan yang berisi hal-hal yang tidak diridhai Allah seperti dalih, tipu-daya, makar dan semacamnya yang merugikan kelompok lain (QS. al-Nisa>`/4: 108). Harus menghindari kata-kata yang penuh tipu-daya dan muslihat meski dikemas dengan untaian redaksi yang indah dan memikat (al-An'a>m/6: 112). Serta harus menghindari kata-kata yang nir-makna; kata-kata yang muatannya hanya keburukan dan kebatilan meski kata-kata itu sudah mentradisi di kalangan masyarakat (al-Ra'd/13: 33) (Badruzaman, 2014).

## **Menjaga Komunikasi Antar Manusia Menurut Al-Qur'an**

### **1. Hindari Saling Olok-mengolok atas Perbedaan**

Islam mengajarkan agar dalam aktivitas komunikasi harus bersifat saling menghargai dan menghormati atas perbedaan, baik perbedaan atas suku ras dan budaya, maupun perbedaan pilihan, dan pendapat. Hal ini sebagaimana di tegaskan firman Allah Swt dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 3 yang artinya —Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. Merujuk pada tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah Swt kepada umat manusia bahwa, Dia telah menciptakan manusia dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa. Selanjutnya Allah Swt menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (beragam ras suku sebagai keturunan dari jiwa yang satu yaitu Adam. Quraish Shihab di dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah Swt berfirman Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa' atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, Sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detik-detik jantung dan niat seseorang. Dari penjelasan tafsir diatas, secara makna menunjukkan bahwa, manusia memang hidup dalam perbedaan atas suku, ras, dan bangsa, namun kita secara hakikatnya berasal dari manusia yang satu, yakni Adam dan Hawa. Maka hal yang harus kita tanamkan etika yang baik dalam aktivitas komunikasi adalah menghargai atas perbedaan tersebut, dan menghindarkan perbuatan yang bersifat provokatif atau olok-mengolok (Nazaruddin & Alfiansyah, 2021).

### **2. Hubungan Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an**

Berbicara mengenai komunikasi insani (human communication) berarti berbicara mengenai nilai atau etika yang dianut seseorang atau komunitas tertentu karena setiap pribadi atau komunitas memiliki nilai yang diyakininya. Richard Means (Richard L. Johannesen, 1996: 2) mengatakan esensi manusia yang tinggi adalah homo ethicus, artinya bahwa manusia sebagai pembuat penilai etika. Hubungan akan terjalin secara harmonis apabila antarakomunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang. Rasa senang akan muncul apabila keduanya saling menghargai, dan

penghargaan sesama akan lahir apabila keduanya saling memahami tentang karakteristik seseorang dan etika yang diyakini masing-masing. Aplikasi dari surat al-Hujurat/49 ayat 13 ini, menguraikan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditunjukkan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia, karena pada Allah berfirman. “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”, yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma ( benih lakilaki ) dan ovum ( indung telur perempuan ) “serta menjadikan kamu berbangsabanjara juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal” yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, “sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya (Ismail, 2019).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Secara umum, nilai-nilai universal sebagai sebuah etika komunikasi islami antara lain, yaitu pertama kejujuran (Nilai Jujur) berkomunikasi Aspek kejujuran atau objektivitas dalam berkomunikasi merupakan sebuah nilai yang sangat penting untuk dijunjung tinggi dan diterapkan dalam proses kegiatan komunikasi. Dalam alquran kejujuran ini disebut dengan istilah amanah, ghair al-takzib, shidq, al-haq, sehingga seorang komunikator dalam menyampaikan pesan dilarang untuk berdusta atau mengada-ada suatu informasi yang sebenarnya tidak ada, gosip atau cerita palsu (bosong belaka). Dalam alquran disebutkan pada surah An Nahl ayat 105 “sesungguhnya yang mengadaadakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”. Kedua, katakan yang baik atau Diam (Falyakul Khairan au liyasmut) Perkataan yang baik tentunya akan tetap dijaga bagi mereka yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya tentu dia takut kepada ancaman-Nya, mengharapkan pahala-Nya, bersungguh-sungguh melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Yang terpenting dari semuanya itu ialah mengendalikan gerak-gerik seluruh anggota badannya karena kelak dia akan dimintai tanggung jawab atas perbuatan semua anggota badannya, sebagaimana tersebut pada firman Allah : “Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya kelak pasti akan dimintai tanggung jawabnya”. (QS. Al Isra' : 36), “Apapun kata yang terucap pasti disaksikan oleh Raqib dan „Atid”. (QS. Qaff : 1), Setidaknya setiap muslim dalam berkomunikasi mengetahui kapan dia harus berbicara dan kapan dia harus diam. Sikap diam dalam komunikasi diperlukan setidaknya dalam menghadapi empat kondisi yaitu : menghindari konfrontasi, disaat perkataan sudah tidak efektif, dalam rangka menyusun taktik dan strategi, diam dalam arti membangun komunikasi nonverbal yaitu komunikasi dengan perbuatan tidak dengan kata-kata. Ketiga, cermat dan akurat dalam berkomunikasi (Tabayyun) Untuk mencapai ketepatan data maupun fakta sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada orang lain atau masyarakat luas diperlukan terlebih dahulu pemeriksaan secara seksama oleh komunikator. Hal ini penting karena banyak masyarakat khususnya di daerah pedesaan mempercayai informasi dari pemuka masyarakat (opinion leaders)

sebagai sebuah kebenaran. Dalam alquran hal ini disebut dengan tabayun dan hal itu diungkapkan dalam alquran surah al hujarat ayat 6.

Islam mengajarkan agar dalam aktivitas komunikasi harus bersifat saling menghargai dan menghormati atas perbedaan, baik perbedaan atas suku ras dan budaya, maupun perbedaan pilihan, dan pendapat. Hal ini sebagaimana di tegaskan firman Allah Swt dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 3 yang artinya —Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. (n.d.). *Etika Komunikasi: Suatu Studi Komparatif Antara Islam Dan Barat*.
- Badruzaman, A. (2014). Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1), 177–204.
- Ismail, I. (2019). Etika komunikasi dalam al-qur'an. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2(1), 33–46.
- Muti'ah, D., & Mufid, F. L. (2022). Regulasi Kejahatan Cyber Sebagai Upaya Pertanggungjawaban Pelaku Tindak Pidana Cybersquatting. *YUSTISIA MERDEKA: Jurnal Ilmiah Hukum*, 8(1), 1–9.
- Nazaruddin, N., & Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 77–91.
- Nurudin, M. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Saefullah, A., Siahaan, P., & Sari, I. M. (2013). Hubungan antara sikap kemandirian belajar dan prestasi belajar siswa kelas X pada pembelajaran fisika berbasis portofolio. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 1(1).
- Susanto, J. (2016). Etika komunikasi islami. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24.
- Wijaya, S. (2015). Al-Quran Dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 15(1).



**This work Licensed under a**  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License